



## PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU SEJARAH DALAM MENGHADAPAI TANTANGAN ABAD 21

Fatmawati<sup>1)</sup>, Debi Setiawati<sup>2)</sup>  
IKIP Budi Utomo Malang

### INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 21 November 2018  
Revisi pertama : 25 November 2018  
Diterima : 26 November 2018  
Tersedia online : 29 November 2018

Kata Kunci : Pengembangan,  
Kompetensi, Guru Sejarah, Abad 21

Email : [matahariok9@gmail.com](mailto:matahariok9@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan masyarakat di abad 21 ditandai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sangat pesat, sehingga mempengaruhi perubahan di berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial dan budaya. Perubahan-perubahan tersebut seperti pergeseran nilai budaya, perubahan orientasi hidup gaya hidup, tantangan hidup dan kebutuhan hidup. Oleh karena itu muncul permasalahan-permasalahan dalam masyarakat seperti perdagangan bebas, terorisme, isu suku agama dan ras (SARA), krisis moneter, pemanasan global, human trafficking, rasisme, degradasi moral dan western. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi, sehingga dapat bersaing dan membawa kemajuan dalam masyarakat. Untuk itu terjadi perubahan dalam paradigma pendidikan dan berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya guru sejarah sebagai pelaku pendidikan harus dapat meningkatkan serta mengembangkan kompetensinya dalam aspek pedagogik, sosial, kepribadian dan profesionalisme. Hal tersebut dapat terlihat dalam kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kemampuan menekankan pembelajaran yang bersifat kontekstual, serta kemampuan dalam menggali informasi melalui literasi dan media berbasis ICT.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Era abad 21 atau sering disebut dengan era globalisasi, ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Perkembangan IPTEK tersebut membawa banyak perubahan dalam hidup manusia. Perubahan-perubahan itu nampak dari gaya hidup, budaya, pola pikir, orientasi hidup, kebutuhan, harapan, sehingga mobilitas hidup manusia berjalan sangat cepat. Setiap perubahan zaman akan membawa dampak positif dan dampak negatif bagi manusia, sehingga manusia harus dapat *survive* dalam menghadapinya

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda harapan bangsa, agar mampu bersaing di era globalisasi. Peran guru di sekolah memiliki kendali dalam mencetak dan membentuk generasi muda harapan bangsa. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan kompetensinya dalam menghadapi tantangan abad 21, agar dapat mengembangkan kompetensi berupa afektif, kognitif dan psikomotorik secara optimal bagi siswanya.

Permasalahan yang muncul di abad 21 antara lain krisis ekonomi global, pemanasan global, teorisme, rasisme, *human trafficking*, degradasi moral dan rendahnya kesadaran budaya. Berkembangnya westernisasi, munculnya isu SARA dan kesenjangan mutu pendidikan serta konflik antar etnis. Disamping itu juga gaya hidup masyarakat Indonesia mengalami perubahan yaitu bersifat individualistik, hedonisme dan materialistik. Untuk itu peran guru diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu mencetak siswa yang *survive* dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. Disamping itu juga melaksanakan revolusi mental yang merupakan amanat dari Bapak Presiden Ir. H. Joko Widodo.

Guru sejarah sebagai pelaku pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan atau *nation building*, agar siswa tetap memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Untuk itu di era globalisasi dengan munculnya persaingan bebas dan masuknya budaya luar ke Indonesia, yang menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai budaya, maka peran guru sejarah sangat urgen untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu dalam kajian ini akan dibahas tantangan yang dihadapi guru sejarah di abad 21 serta cara mengatasi tantangan tersebut.

## PEMBAHASAN

### Tujuan Pendidikan Abad 21

Tujuan pendidikan nasional pada abad 21 yaitu Pendidikan di abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu : masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSPN. 2010:39).

Sedangkan menurut kurikulum 2013 dalam mengisi pembangunan untuk mempertahankan kemerdekaan NKRI yaitu diperlukan pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir tingkat

tinggi seperti kritis, kreatif, inovatif, produktif dan solutif, Berkeprubadian Indonesia yaitu tercermin dalam nilai-nilai Pancasila, memiliki budaya bangsa, memiliki kemampuan sosial budaya dan memiliki kesadaran global. Dengan demikian dapat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan kehidupan bangsa yang bermartabat pada tingkat lokal, Nasional dan internasional serta dapat bersaing dengan negara lain.

### **Tantangan Pendidikan di Abad 21**

Pada abad 21 tantangan pendidikan tidak hanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal, akan tetapi dapat mempengaruhi pada bidang-bidang lainnya seperti ekonomi, sosial dan budaya, sehingga bersifat kompleks dan terintegral. Kualitas pendidikan diperbaharui dengan berbagai macam cara antara lain : meningkatkan kualitas profesional guru dalam mengajar, mengembangkan media pembelajaran berbasis ICT, redesain kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan di abad 21, perubahan paradigma pendidikan dalam pendekatan dan pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Susanto (2010) dalam Heriyanto (2012), tantangan guru di abad 21 sangat kompleks dan beragam, antara lain yaitu :

#### **1. *Teaching in Multicultural Society***

Pada abad 21 perkembangan masyarakat mengalami perubahan sangat cepat, baik di bidang sosial, budaya dan ekonomi. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan munculnya kelompok-kelompok baru dalam masyarakat akibat pergeseran budaya, sehingga tingkat kemajemukan sangat tinggi.

Guru dalam mengajar dihadapkan pada masyarakat yang memiliki tingkat kemajemukan sangat tinggi, baik yang memiliki latar belakang ekonomi, suku, agama, sosial dan ras. Keanekaragaman yang sangat tinggi tersebut dapat mempengaruhi munculnya karakteristik siswa yang kompleks serta permasalahan dan kebutuhan yang dimilikinya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Untuk itu guru harus dapat mengakomodir semua kebutuhan siswa dari berbagai tingkat perbedaan tersebut. Pendekatan yang dilakukan oleh guru, juga harus dapat diterima oleh semua siswa, agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

#### **2. *Teaching for The Construction of Meaning***

Pada abad 21 permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat sangat kompleks, baik dari isu SARA, ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga diharapkan setiap individu dapat lebih bijak dalam menyikapi berbagai permasalahan tersebut dalam masyarakat. Untuk itu guru dalam mengajar harus dapat membangun konsep pemahaman bagi siswanya, sehingga mereka dapat menemukan sendiri konsep berpikir sesuai dengan apa yang mereka lihat dan dalaminya. Dengan demikian guru dapat merangsang siswa dengan berbagai *treatment* dalam pembelajaran serta memberikan contoh-contoh real yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **3. *Teaching for Active Learning***

Pada abad 21 terjadi persaingan bebas, sehingga batas keruangan antar individu tidak lagi ada. Di dalam dunia pendidikan masing-masing negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dan dapat berkontribusi bagi negara. Untuk itu guru

sebagai subyek atau pelaku secara langsung dalam dunia pendidikan harus dapat membuat terobosan-terobosan baru, guna menghasilkan lulusan yang *survive* dalam persaingan bebas. Paradigma pendidikan juga mengalami perubahan, yang sebelumnya bersifat *teacher center* berubah menjadi *student center* yaitu berpusat pada siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan pembelajaran aktif bagi siswa atau *active learning* yaitu pendidikan yang menenakkankan pada keaktifan siswa atau *student center*. Guru dapat menerapkan berbagai metode *active learning* seperti *true or false* (benar atau salah), *Guided teaching* atau pembelajaran terbimbing, *games learning*, *Card Sort* atau cari kawan, *The power of Two* atau Gabungan dua kekuatan, *Rotating Roles* atau permainan bergilir. (Bermawi Munthe. 2009: 25)

#### 4. *Teaching and Techonology*

Pada abad 21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Untuk itu teknologi menjadu sangat *urgent* dalam kehidupan manusia sehingga ketergantungan terhadap tekonologi sangat tinggi. Penggunaan teknologi dapat bersifat positif maupun negatif, akan tetapi teknologi bereran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu guru dalam mengajar harus menggunakan teknologi, agar pembelajaran lebih menarik dan dapat mengena pada siswa. Penggunaan teknologi dapat berupa media,pembelajaran, penyajian materi pembelajaran maupun dalam asesment atau penilaian. Bentuk-bentuk media pembelajaran berbasis ICT sangat banyak seperti pembelajaran berbasis multimedia. Media pembeajaran berbasis android, Media pembelajaran dengan menggunakan software *macromedia flash Teaching with new view about abilities*.

#### 5. Mengajar dengan Pandangan Baru Tentang Kemampuan

Paradigma pembelajaran pada abad 21 mengalami perubahan seiring dengan perubahan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi manusia dalam masyarakat. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru mengalami perubahan menjadi bersifat *student center* yang lebih terFokus pada siswa atau kemampuan siswa. Hal tersebut disebabkan karena sumber daya manusia menghadapi persaingan yang menitikberakkan pada kopetensi masing-masing individu. Untuk itu guru harus dapat menggali kopetensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Mereka memiliki kopetensi yang berbeda-beda anatara satu dengan yang alin serta bersifat unik Guru tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga bersifat afektif dan psikomotorik, Dengan demikian kemampuan anak dapat berkembang secara optimal dan dapat mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang bersifat *softskill*.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan pangsa pasar, maka guru dalam mengajar sebaiknya menggunakan teknologi berbasis ICT yang dapat digunakan dalam pengembangan media pembelajaran, materi ajar atau bahan ajar dan sistem penilaian atau *asement*. Ketrampilan guru dalam penguasaan Ict sangat dibutuhkan terutama dalam menerapkan model pembelajaran berbasis multimedia, yang merupakan tantangan pendiidkan di abad 21. (Arifin. 2011 : 16)

## 6. *Teaching and Egoice*

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi membawa pengaruh munculnya perubahan budaya, akibat masuknya budaya barat, sehingga banyak terjadi kemunduran budaya timur. Hal tersebut nampak dari gaya hidup, pola pikir, orientasi hidup atau tujuan hidup, degradasi moral. Hal tersebut disebabkan karena nilai dan norma tidak lagi dianggap sebagai filter masuknya budaya luar bagi masyarakat. Penanaman nilai karakter sangat dibutuhkan bagi siswa agar di sekolah terjadi proses transformasi budaya. Untuk itu guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah harus dapat mengajar sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik baik dari tingkat pra sekolah yaitu PAUD dan TK, Sekolah dasar (SD), SMP dan SMA. Penanaman nilai dapat dikemas dalam berbagai hal yaitu dalam menyajikan materi, penggunaan media, pengembangan *assessment* maupun dalam pemilihan model atau metode pembelajaran. (Nanang Priyatna, 2013 : 24)

## 7. Mengajar dan Pilihan

Perkembangan masyarakat pada abad 21 diwarnai dengan berbagai perubahan budaya, bahkan terjadi pergeseran budaya, sehingga menyebabkan gaya hidup dan pola hidup yang bersifat materialistik dan hedonisme, Masyarakat cenderung mengangungkan kesenangan dan kenikmatan bersifat duniawi serta mengejar kemewahan atau kekayaan, akibatnya gaya hidup manusia bersifat konsumeristik dan individualis. Permasalahan ekonomi yang muncul dalam masyarakat berupa kesenjangan ekonomi yang cukup tajam antara golongan masyarakat bawah, menengah dan atas krisis ekonomi sehingga menyebabkan barang-barang kebutuhan hidup naik, lapangan pekerjaan yang tersedia sangat terbatas dan terjadinya perdagangan bebas, sehingga banyak barang-barang import dalam pasar dalam negeri.

Kondisi hidup tersebut menjadikan profesi guru dianggap oleh masyarakat tidak menjanjikan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan. Untuk itu banyak orang memilih profesi guru oleh karena keterpaksaan, bukan merupakan pilihan yang diminati. Akibatnya dalam menjalankan tugas mengajar hanya setengah hati tanpa sepenuh hati. Mereka tidak profesional dalam menjalankan tugas mengajar. Bahkan untuk menambah ketrampilan yang mendukung pengembangan profesionalitas mengajar tidak optimal.

## 8. *Teaching and Accountability*

Tantangan pendidikan di abad 21 salah satunya berkaitan dengan peran dan fungsi guru dalam mengajar. Selama ini guru tidak dapat menyadari secara penuh akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, sehingga banyak ditemukan guru dalam mengajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Undang-Undang guru dan dosen Tahun 2005. Guru menurut Undang-undang Guru dan dosen tahun 2005 adalah suatu profesi, sehingga membutuhkan keahlian khusus di bidangnya dan menempuh pendidikan khusus. Akan tetapi di lapangan banyak sekali dijumpai status guru yang tidak sesuai dengan UU Guru dan Dosen tersebut. Akibatnya mereka tidak profesional dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar. Oleh karena itu di era globalisasi dituntut guru dalam mengajar sesuai dengan fungsi dan perannya secara optimal, agar dapat menghasilkan kualitas

pendidikan yang tinggi dan dapat berdaya saing dengan negara lain. (Syaiful Sagala . 2010 : 17)

Sedangkan menurut Yahya (2010) tantangan guru di abad 21 yaitu :

1. Pendidikan yang Berfokus pada *Character Building*

Pendidikan karakter menjadi hal yang esensial bagi generasi muda di era globalisasi. Hal ini disebabkan karena dengan penanaman karakter dapat membentuk generasi muda Indonesia memiliki kepribadian yang kuat dan memiliki harkat dan martabat yang tinggi, sehingga dapat mengembangkan sifat toleransi, saling menghormati, saling menghargai satu dengan yang lain, dapat menghargai adanya perbedaan serta mau menerima terhadap berbagai perbedaan antara satu dengan yang lain. Sedangkan mereka yang IQ tinggi belum tentu dapat *survive* dalam menghadapi berbagai persaingan bebas di berbagai bidang kehidupan

2. Menerapkan *Entrepreneurial Mindset*

Perkembangan perekonomian di era globalisasi dapat berkembang sangat pesat, sehingga kebutuhan akan ekonomi dalam masyarakat naik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perdagangan bebas sehingga banyak barang-barang impor masuk dan bersaing dengan produk dalam negeri atau lokal. Untuk itu dalam dunia pendidikan harus dapat menyesuaikan dengan situasi tersebut dengan memfokuskan pembelajaran bersifat *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Hal tersebut digunakan sebagai terobosan agar masyarakat dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Pendidikan kewirausahaan dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah dalam rumpun muatan lokal atau muatan, dapat juga dimasukkan dalam kokurikuler, sehingga siswa-siswa telah ditanamkan jiwa kewirausahaan sedini mungkin. Agar dapat bersaing dengan negara lain.

3. Membangun *Learning Community*

Untuk dapat bersaing dengan negara lain. Dibutuhkan adanya kebersamaan atau team work yang solid. Untuk itu dalam paradigma pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dengan menerapkan adanya masyarakat belajar atau *learning community* yang ingin meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, ketrampilan dan pemahaman. Oleh karena itu proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam sekolah saja, akan tetapi juga di luar sekolah yaitu masyarakat dan melibatkan peran serta masyarakat dan sekolah dalam proses pembelajarannya.

4. Kekuatan Bersaing Bukan Lagi Kepandaian, Tetapi Kreativitas dan Kecerdasan Bertindak (*Hard Skills-Soft Skills*)

Untuk dapat bersaing secara optimal di era globalisasi dibutuhkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat terintegral yaitu saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu guru di sekolah jangan hanya membekali anak berupa nilai kognitif saja, akan tetapi juga diikuti oleh ketrampilan dalam mengembangkan aspek psikomotorik dan afektifnya. Hal tersebut disebabkan dalam menghadapi persaingan bebas dibutuhkan kepribadian dan mental yang kuat, agar dapat *survive*. Ketrampilan *hard skills* dan *soft skills* sangat dibutuhkan generasi muda saat ini, mereka dapat mengembangkan kreativitas dan kepedulian terhadap sekitar dalam berkontribusi dalam masyarakat.

## Cara Guru Sejarah Menjawab Tantangan Abad 21

### 1. Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical-Thinking and Problem Solving Skills*)

Guru sejarah dalam mengajar harus dapat mengembangkan keterampilan berpikir bagi siswa yang bersifat kritis, sistematis, analitis dalam pemecahan masalah. Pembelajaran sejarah tidak lagi menekankan pada fakta-fakta kering yang bersifat hapalan, akan tetapi dapat membangun konsep berpikir siswa sehingga muncul rasa keingintahuan tinggi siswa terhadap obyek-obyek sejarah. Keingintahuan siswa tersebut mendorong untuk mencari kebenaran yang valid terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu, sehingga mereka dapat menganalisis dan memecahkan masalah yang ada.

Untuk dapat menumbuhkan ketrampilan berpikir kritis dan analitis, guru sejarah dapat mengembangkan metode pembelajaran yang dipadukan dari beberapa pendekatan seperti metode *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran jigsaw yaitu pembelajaran *cooperative learning* yang menekankan pada penggabungan kemampuan membaca, menulis dan analitis. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah atau bersifat studi kasus, Pembelajaran *Discovery Learning* yaitu pembelajaran *cooperative* yang mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri maka hasil penemuannya dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composituon* (CIRC) yaitu Model pembelajaran *cooperative* yang menekankan pada perpaduan kemampuan menulis dan membaca.

Guru sejarah dalam memilih dan menentukan metode dan model pembelajaran yang sesuai bagi siswa harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu : materi yang akan dibahas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau indikator, sasaran atau siswa, media yang digunakan sebagai alat bantu. Model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah dapat berupa model pembelajaran *active learning*, Pembelajaran *Cooperative learning*, Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composituon* (CIRC), Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Student Team Achievement Division* (STAD). (Mukminan. 2014 :6)

### 2. Kemampuan Berkomunikasi dan Bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*)

Didalam menghadapi tantangan abad 21, kemampuan guru sejarah yang dibutuhkan salah satunya adalah mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik. Untuk berinteraksi diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, teman guru, kepala sekolah, karyawan sekolah, orang tua wali murid dan masyarakat. Dengan mereka dapat berkomunikasi baik maka dapat membangun team work yang solid di sekolah. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru di sekolah dapat diselesaikan dengan berkomunikasi dan menjalin interaksi yang erat, sehingga berbagai permasalahan dapat diselesaikan.

Bagi guru sejarah cara yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan siswa dapat dilakukan dalam Proses Belajar mengajar di Kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti pada saat kegiatan *study tour* atau *field trip* pada saat istirahat atau pada saat setelah pembelajaran selesai pulang sekolah. Cara komunikasi ditekankan dengan menggunakan bahasa yang positif, sehingga akan tumbuh penilaian yang bersifat positif. Sedangkan di dalam interaksi di kelas menggunakan interaksi yang bersifat dua arah yaitu antara guru dengan siswa terjadi proses hubungan timbal balik yang erat.

### 3. Kemampuan Mencipta dan Membaharui (*Creativity And Innovation Skills*)

Guru sejarah dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam melaksanakan proses belajar mengajar, baik dalam mempersiapkan media pembelajaran, memilih dan menentukan metode pembelajaran, mengembangkan perangkat pembelajaran serta dalam menyajikan materi pembelajaran. Guru sejarah dapat menggunakan berbagai macam obyek sejarah sebagai media pembelajaran sejarah seperti miniatur candi, arca atau prasasti. Media lainnya dapat berbasis ICT seperti peta digital, video, *mapping* konsep dengan menggunakan aplikasi atau software berbasis ICT. Gambar-gambar atau foto-foto dapat diolah menjadi video maker, sehingga menarik bagi siswa. Dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan,

Guru sejarah juga harus dapat berinovasi dalam menegembangkan model pembelajaran yang menarik bagi siswa seperti Komik Sikturah (pembelajaran asyik Sejarah), Teka-Teki Sejarah (TTS). Monopoli Sejarah, Kartu Soal Sejarah (KSJ), *Hunter Hunt Hitsory*, Kartu Bergambar Sejarah, *Mapping Consept History*, dan lain-lain. Inovasi dan kreativitas guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran menarik, akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu juga dapat bersaing dengan negara lain terkait kualitas pembelajaran dan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya guna dalam persaingan bebas di era globalisasi. (Kochar. 2008 : 27)

### 4. Kemamapuan dalam Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology Literacy*)

Untuk mengembangkan kualiatas pembelajaran yang bermakana, sebaiknya guru sejarah dapat menggali kebenaran akan fakta sejarah secara rinci dan membandingkan dengan sumber-sumber lainnya atau melakukan *cross chcek* sumber. Di era globalisasi untuk mencari referensi buku sebagai pengembangan materi ajar dapat dilakukan sangat mudah, tidak harus datang ke perpustakaan, akan tetapi dapat mennggunakan *Information and Communication Technology Literacy*. Banyak perpustakaan di Indonesia bahkan di luar negeri telah menggunakan sistem

*Information and Communication Technology Literacy*, sehingga koleksi referensi yang ada di setiap perpustakaan dapat di akses dengan mudah. Selain dari perpustakaan dalam jaringan internet juga tersedia buku-buku yang dapat di download secara gratis, sehingga dapat digunakan untuk mencari referensi bagi pengembangan materi pembelajaran sejarah.

Ebook gratis yang dapat didownlod di inetrnet dapat dikunjungi situs berikut ini [books.google.co.id](http://books.google.co.id), [bukuserbagratis.wordpress.com](http://bukuserbagratis.wordpress.com), [buku-elipi.go.id](http://buku-elipi.go.id),



bse.kemendikbud.go.id, isroi.com, naqsd.com, jeipurba.com. ega download Ebook. Dengan demikian guru sejarah dapat menyajikan dan mengemas materi sejarah secara lengkap dan menyeluruh. Siswa diberi kebebasan untuk mengakses referensi-referensi tersebut, sehingga mereka dapat explore dan melengkapi materi yang tidak ada di buku. Adanya Ebook dapat membantu mempermudah siswa maupun guru dalam mencari referensi pendukung materi. Untuk itu guru sejarah diharapkan memiliki wawasan yang luas dalam mengajar, agar tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi dan informasi di bidang literasi. Disamping itu juga guru sejarah harus selalu up date terhadap perubahan yang ada dalam teknologi dan informasi literasi.

Model pembelajaran juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi literasi, guru tidak lagi menggunakan metode konvensional yang hanya terfokus pada buku paket dan LKS (lembar kerja siswa). Akan tetapi guru sejarah mengalami perubahan paradigma dengan menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada *student center*. Dengan adanya kemudahan untuk mengakses ebook gratis dapat mendukung terciptanya *student center*. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator yang dapat membantu dan mengarahkan siswa dalam mencari informasi di ebook. (Sumardianta, 2013: 24).

##### 5. Kemampuan Belajar *Contextual (Contextual Learning Skills)*

Pembelajaran sejarah lebih menekankan pada penyampaian nilai dan makna historis kepada siswa, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran berharga dari setiap peristiwa masa lalu yang dapat diterapkan untuk masa saat ini. Untuk itu guru sejarah diharapkan dapat menggunakan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan pemaknaan yang dialami oleh siswa, sehingga dapat menumbuhkan pemahaman secara alami. Di dalam pembelajaran *contextual* diharapkan guru dapat mengkaitkan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dalam pembelajaran *contextual* diharapkan siswa dapat memiliki keterlibatan secara penuh karena mengalaminya sendiri. Sehingga siswa dapat menghubungkan materi yang diterima di sekolah dengan kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Kemudian mereka dapat menerapkan pemahaman dan pengetahuan dalam dunia nyata.

Di era globalisasi problematika yang ditemui dalam masyarakat, sangat beragam dan kompleks, sehingga menyebabkan berbagai pro dan kontra. Untuk itu diharap guru sejarah dapat menerapkan model pembelajaran *contextual* agar dapat membentuk pemahaman dan sikap kritis bagi siswanya. Sehingga mereka tidak mudah terprovokasi. Guru sejarah dalam menyajikan peristiwa-peristiwa masa lalu, sebaiknya dikemas dengan konsep kekinian sehingga siswa dapat memahami akan kebenaran peristiwa masa lalu serta dan *flashback* dan dapat merefleksikan pemaknaannya untuk saat ini. Dalam memberikan contoh-contoh bersifat riil atau apa adanya yang ditemui oleh siswa dalam masyarakat. Guru sejarah sebaiknya juga bersifat netral atau obyektif dalam memberi interpretasi terhadap isu-isu politik, ekonomi, sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian siswa dapat mengkaitkan antara materi di sekolah dengan situasi dan kondisi yang

ada di dalam masyarakat, sehingga akan membentuk pemahaman yang bersifat alamiah.

Bentuk pembelajaran *contextual* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah antara lain berupa metode *relating*. Metode *experience*, Metode *applying*, Metode *cooperative* dan metode *transferring*. Metode *relating* adalah metode yang menekankan siswa dapat merefleksikan anantara peristiwa masa lalu dengan masa sekarang. Sedangkan metode *experience* mengajak siswa untuk mengkaitkan anantara informasi pengetahuan baru dengan peristiwa yang pernah dialami. Metode *applying* adalah siswa dapat memecahkan masalah yang ada. Metode *cooperative* menekankan pada kerjasama antar siswa sehingga akan tercipta keaktifan dalam menemukan dan membangun konsep pengetahuan dan pemahaman antar siswa dan *transferring* adalah metode yang menekankan agar siswa dapat mengakami sendiri berbagai peristiwa belajar. Untuk itu diharapkan guru sejarah harus dapat menciptakan aktivitas-aktivitas belajar yang dapat menciptakan pengalaman-pengalaman belajar siswa, sehingga dapat merangsang sikap kritis pada siswa.

Sumber pembelajaran sejarah yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran *contextual* antara lain dapat berupa artikel surat kabar atau media massa. Situs-situs sejarah, museum, benda-benda cagar budaya, video, film dokumenter, pidato presiden Soekarno Hatta. Buku biografi tokoh-tokoh sejarah maupun pahlawan nasional. Pemetaan situs sejarah. Foto peristiwa-peristiwa masa lalu. (Wina Sanjaya.2012 : 22)

#### 6. Kemampuan Informasi Literasi Media (*Information and Media Literacy Skills*)

Di era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan perkembangan informasi literasi dan media pembelajaran dalam dunia pendidikan mengalami perkembangan sangat pesat. Untuk itu guru sejarah harus memiliki ketrampilan dalam bidang literasi media. Fakta-fakta sejarah atau peristiwa-peristiwa masa lampau sejarah, akan menarik dan mengena di hati siswa, apabila dapat dikemas dengan menggunakan aplikasi atau software khusus. Sehingga akan menarik dan dapat meninggalkan makna secara mendalam.

Untuk menyajikan peristiwa perang apabila hanya dengan metode bercerita saja tidak menarik, akan lebih bagus dan menarik apabila disajikan dalam bentuk video atau film, sehingga siswa dapat melihat dan dapat merasakan emosional dari makna peristiwa perang tersebut. Contoh lainnya apabila kita mengajak siswa untuk mengetahui hasil-hasil peradaban kuno apabila hanya mengenal lewat gambar di foto tidak menarik dan tidak dapat secara detail dan menyeluruh. Akan tetapi apabila kita menggunakan makromedia flash atau aplikasi *reality 3 Dimensi* akan lebih menarik karena dapat mengetahui secara detail bagian candi dari atas sampai bawah. Dengan demikian dapat memunculkan perasaan kagum bagi siswa akan kebesaran hasil peradaban kuno sehingga dapat memupuk jiwa nasionalisme. Untuk mengetahui jalur perdangan kuno di Indonesia atau tempat-tempat peninggalan candi Hindu dan Buddha, apabila hanya digambar secara manual di papan tulis tidak akan menarik. Oleh karena itu agar dapat menunjukkan tempat-tempat secara detail beserta dengan hasil peninggalan budayanya dapat menggunakan peta digital dengan aplikasi *makromedia flash* atau *open street map*.

Keterampilan guru sejarah dalam mengembangkan informasi literasi media sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad 21. Hal ini disebabkan karena keterampilan dan penguasaan teknologi sangat dibutuhkan dalam era globalisasi. Untuk itu guru sejarah tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, tetapi juga harus memiliki keterampilan penguasaan *informasi communication teknologi* (ICT), agar mampu bersaing dengan negara lain serta dapat mengikuti perkembangan zaman. (Daryanto. 2015.: 13).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada abad 21 antara lain berupa pendidikan yang memiliki fokus pada penanaman karakter *building*, pendidikan yang menekankan pada munculnya jiwa *entrepreneurship* dan pendidikan yang dapat mengikuti perubahan zaman penanaman karakter dibutuhkan untuk mengatasi degradasi moral yang muncul dalam masyarakat di era globalisasi. Jiwa *entrepreneurship* dibutuhkan untuk memberi keterampilan kewirausahaan agar dapat menghadapi persaingan bebas di berbagai bidang salah satunya di sektor ekonomi agar dapat membentuk jiwa kemandirian. Pendidikan yang dapat mengikuti perubahan zaman sehingga tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk itu cara yang dapat dilakukan guru sejarah dalam mengatasi tantangan pendidikan di abad 21 antara lain memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan informasi literasi media, mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan literasi teknologi dan informasi., memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dan dapat bekerjasama secara solid, Serta memiliki kemampuan dalam berinovasi baik dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran maupun dalam materi pembelajaran serta memiliki kreativitas tinggi dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan menyajikan materi yang menarik bagi siswa sehingga dapat menumbuhkan nilai karakter bangsa atau *nation building* di era globalisasi.

### Saran

Bagi guru sejarah sebaiknya dalam menghadapi tantangan abad 21 harus dapat mengembangkan kompetensi profesionalisme secara optimal, serta dapat mengupdate wawasan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengembangkan materi, media, perangkat pembelajaran, *assesment*, pengelolaan kelas dan penyajian materi yang bersifat *contextual* atau kekinian, sehingga siswa dapat mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan hidup sehari-hari. Disamping itu juga dalam mengajar menanamkan dan membentuk karakter siswa. Agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya-budaya luar yang menyebabkan terjadinya degradasi moral

Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sebaiknya dapat memfasilitasi guru-guru sejarah dalam mengembangkan diri seperti mengadakan *workshop* atau pelatihan secara berkala, memberikan program beasiswa untuk *study* lanjut, menyediakan

bantuan dana dalam pembuatan buku atau modul interaktif maupun dalam pembuatan media interaktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning Cara Mempraktikkannya*. Yogyakarta: Grasindo
- Arifin. 2011. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Yogyakarta: Lili
- Badan Standart Nasional Pendidikan. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad 21*. Jakarta: BNSP
- Bermawi Munthe. 2009. *Desain Pembelajaran..* Yogyakarta : Pustaka Insan Madani
- Daryanto. 2015. *Pengembangan Karier Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media
- Heriyanto. 2012. *Tantangan Guru Abad 21*.  
Qudsrepublic.blogspot.com/2012/12/normal-0-false-false-in-x-none-x.html?m=1, diunggah 22 Desember 2012
- Isjoni dkk. 2008. *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia-Malaysia..*Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kochar. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia
- Mukminan. 2014. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendayagunaan Teknologi Pendidikan*. Makalah yang Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Pada tanggal 29 November 2014
- Nanang Priyatna. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sumardianta. 2013. *Guru Gokil Murid Unyu*. Bandung : Mizan Media Utama
- Syaiful Sagala. 2010. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : L Alfabeta
- Wina Sanjaya. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group